

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

India merupakan negara hegemon di kawasan Asia Selatan didasarkan kepada ukuran, jumlah penduduk, dan potensi ekonomi. Tidak hanya merupakan negara terbesar, India juga memainkan peran sebagai pemimpin di kawasan itu. Namun, terdapat berbagai perdebatan mengenai kepemimpinan India di kawasan Asia Selatan, serta bagaimana negara-negara tetangga melihat dominasi India ini. Karena, dengan status hegemonnya ini, tak jarang India ikut campur dalam urusan dalam negeri negara tetangganya. India menganggap bahwa sebagai ‘pemimpin’ kawasan, maka sudah tanggung jawab India untuk dapat menciptakan stabilitas di kawasan. Akan tetapi, banyak dari negara tetangga yang risih dengan intervensi India tersebut, yang kemudian menciptakan tren “anti-India” di kawasan Asia Selatan. Negara Pakistan adalah salah-satunya.

Pakistan merupakan negara di kawasan Asia Selatan yang sudah lama “anti” dan berselisih dengan India sampai saat ini. Perselisihan wilayah dan pengujian senjata nuklir membawa kedua negara ke dalam iklim geopolitik yang dingin. Tingginya tensi antar kedua negara membuat perdamaian sulit dicapai, terutama saat keduanya terlibat dalam perlombaan senjata.<sup>1</sup> Meskipun demikian, India tetap memegang kekuatan utama di Asia Selatan, sementara Pakistan selalu jauh lebih kecil dalam hal ukuran, populasi, kekuatan ekonomi, dan kemampuan militer.<sup>2</sup> Oleh

---

<sup>1</sup> Ejaz Hussain, “*India–Pakistan Relations: Challenges and Opportunities*”, *Journal of Asian Security and International Affairs*. (6)1: 82-95 (2019).

<sup>2</sup> Hussain, 90.

sebab itu, Pakistan membutuhkan dukungan dari negara lain untuk dapat bersaing dengan India, yang mana salah satu dukungan terbesar Pakistan datang dari Tiongkok.

Tiongkok merupakan negara yang sudah lama menjalin persahabatan dengan Pakistan. Kedua negara ini mengistilahkan persahabatan mereka dengan “*All-Weather Friendship*”.<sup>3</sup> Dalam sejarahnya, Pakistan dan Tiongkok memiliki hubungan diplomatik yang baik. Pakistan dan Tiongkok telah menandatangani perjanjian perdagangan bebas (FTA) pada tahun 2006 dan banyak perjanjian lainnya, termasuk nota kesepahaman (MoU) dan perjanjian investasi bilateral (BIT) untuk meningkatkan perdagangan dan investasi.<sup>4</sup> Selain itu, Pakistan diberi insentif berupa akses ke pasar Tiongkok melalui perlakuan istimewa di bawah FTA. Sebagai imbalannya, Tiongkok mendapat akses ke bahan baku murah dan penggunaan pelabuhan milik Pakistan.<sup>5</sup>

Mutualisme ini kemudian membawa Pakistan dan Tiongkok untuk memulai upaya bersama Koridor Ekonomi Tiongkok-Pakistan (*China-Pakistan Economic Corridor*, CPEC) pada tahun 2013, yang merupakan bagian utama dari kebijakan *China's Belt and Road Initiative* (BRI). CPEC adalah megaproyek pembangunan jaringan jalan tol, rel kereta api, pipa minyak dan gas yang menghubungkan Pelabuhan Gwadar di Pakistan barat daya dengan wilayah otonom Xinjiang di Tiongkok barat laut. Seluruh biaya pembangunan ditaksir mencapai \$46 miliar.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> “China-Pakistan Economic Corridor”, *The Diplomat*, 2015 diakses melalui <https://thediplomat.com/tag/china-pakistan-economic-corridor/page/7/>, pada 1 April 2020

<sup>4</sup> Khan, D. S. “*Geo-Economic Imperatives of Gwadar Sea Port and Kashgar Economic Zone for Pakistan and China*”. *IPRI Journal*, 87-100. (2013).

<sup>5</sup> Munday Bryan J, *Assessing the economic significance of port activity: evidence from ABP Operations in industrial South Wales*. *Maritime Policy & Management*, 33(4), 371–386. (2006) diakses melalui 10.1080/03088830600895600, pada 1 April 2020.

<sup>6</sup> Parmeet Kajal, “*China-Pakistan Economic Corridor and Security Threat to India*”, *Indian Defense Review*. 2018.

Proyek unggulan ini diharapkan akan menaikkan kembali ekonomi Pakistan dan berkontribusi dalam pengembangannya di tahun-tahun mendatang. Pelabuhan Gwadar akan menjadi daerah target utama dalam rencana pembangunan proyek CPEC ini. Sebagaimana dalam pesan resminya, Presiden Tiongkok, Xi Jinping mengatakan bahwa Tiongkok dan Pakistan akan menggunakan CPEC untuk mendorong kerja sama yang berfokus pada Pelabuhan Gwadar, energi, pengembangan infrastruktur, dan industri sehingga hasilnya diharapkan akan menjangkau semua orang di Pakistan dan negara tetangga.<sup>7</sup> Dalam inisiatif CPEC ini, pengembangan Pelabuhan Gwadar akan menjadi proyek vital.

Pelabuhan Gwadar terletak di provinsi Balochistan, provinsi terbesar di Pakistan. Pada dasarnya, Gwadar adalah sebuah kota pantai, dan juga merupakan kota pelabuhan yang sedang direncanakan. Gwadar adalah kombinasi dari dua kata Balochi, yang berarti “Gerbang Air”.<sup>8</sup> Gwadar terletak didekat Teluk Persia dan Selat Hormuz, yang mana merupakan salah satu saluran minyak paling penting, yakni sekitar 35% dari perdagangan minyak dunia.<sup>9</sup> Bagi Tiongkok, Pelabuhan Gwadar sangat menguntungkan. Hal tersebut karena Gwadar menyediakan rute terpendek bagi Tiongkok untuk memudahkan kegiatan ekspor dan impornya. Sebelumnya, Tiongkok menggunakan rute melalui Samudra Hindia dan Pasifik sepanjang 16.000 km, yang memakan waktu tempuh tiga bulan untuk mencapai Chinghai.<sup>10</sup> Sedangkan melalui Gwadar hanya berjarak 2.000 km saja.<sup>11</sup> Gwadar

---

<sup>7</sup> Mr. Xi Jinping Official Message, diakses melalui url: <http://cpec.gov.pk/messages/2>, pada 1 April 2020.

<sup>8</sup> Zahid Anwar, "Gwadar Deep Sea Port's Emergence as Regional Trade and Transportation Hub", *Journal of Political Studies* Vol 1, Issue 2, 97-112. (2010).

<sup>9</sup> Anwar, 98.

<sup>10</sup> Portia B. Conrad, "China's Access to Gwadar Port: Strategic Implications and Options for India", *Maritime Affairs*, 56-62. 2017.

<sup>11</sup> Conrad, 58.

juga memungkinkan Tiongkok mengakses pangkalan angkatan laut Pakistan yang akan menguatkan posisi Tiongkok di Teluk Persia yang kaya minyak.<sup>12</sup> Hal ini pun kemudian menimbulkan kekhawatiran yang cukup beralasan bagi India.

India telah menyatakan sikap oposisi yang kuat terhadap proyek CPEC, yang merupakan kunci bagi inisiatif ambisius BRI Tiongkok. Proyek ini tidak hanya melewati wilayah India tetapi juga menjadi ancaman bagi kedaulatan India. Koridor ini melewati area Gilgit-Baltistan di Kashmir, yang mana merupakan bagian dari wilayah Jammu & Kashmir yang diklaim oleh India sejak Pangeran Maharaja Hari Singh menandatangani Instrumen Aksesi dengan India pada Oktober 1947.<sup>13</sup> India khawatir jika koridor CPEC mulai berfungsi, Tiongkok akan ikut campur dalam konflik Kashmir, yang mana konflik tersebut diyakini oleh India merupakan masalah bilateral antara India dan Pakistan saja.<sup>14</sup>

Selama Dialog Raisina Padas (sebuah konferensi multilateral yang diadakan setiap tahun di New Delhi) tahun 2017, Menteri Luar Negeri India, S. Jaishankar mengatakan bahwa Tiongkok tidak sepatutnya memulai pembangunan tanpa berkonsultasi dengan India terlebih dahulu mengenai jalur koridor perdagangan Tiongkok.<sup>15</sup> Sejak pembangunan koridor dimulai, India telah dicemaskan oleh kehadiran militer Tiongkok di daerah tersebut.<sup>16</sup> Tentara Pembebasan Rakyat Tiongkok juga telah mengerahkan hampir 30.000 tentara yang membentuk sayap keamanan disekitar proyek CPEC.<sup>17</sup> Alasan lain atas penentangan India terhadap

---

<sup>12</sup> Christina Lin, “*The New Silk Road: China’s Energy Strategy in the Greater Middle East*”, Policy Focus. 109. 2011.

<sup>13</sup> Parmeet Kajal, *Indian Defense Review*, 2018.

<sup>14</sup> Conrad, 59.

<sup>15</sup> Parmeet Kajal, *Indian Defense Review*, 2018.

<sup>16</sup> “*Amid deepening ties, Chinese troops join Pakistan Day parade.*”, Reuters, 2017 diakses melalui <https://www.reuters.com/article/us-pakistan-military-idUSKBN16U0UQ>, pada 1 April 2020.

<sup>17</sup> “*Chinese army spotted along Line of Control in Pakistan-occupied Kashmir, say sources.*”, The Times of India, 2016 diakses melalui url: <https://timesofindia.indiatimes.com/india/Chinese-army->

CPEC adalah ketakutan bahwa CPEC digunakan Pakistan untuk mengimbangi pertumbuhan ekonomi India.<sup>18</sup> Sejauh ini CPEC telah membantu ekonomi Pakistan dengan meningkatkan produksi energi dan membuka jalan bagi investasi asing. Jadi masuk akal jika India melihat CPEC sebagai upaya Tiongkok untuk menopang Pakistan melawan India. Di bawah pemerintahan Perdana Menteri Narendra Modi, India merupakan negara yang memiliki kepentingan untuk cenderung mempertahankan posisi dan perannya sebagai negara yang mendominasi kawasan.<sup>19</sup> Namun, kehadiran kerjasama bilateral CPEC yang diratifikasi secara resmi pada 20 April 2015 menjadi ancaman yang spesifik terhadap *world order interest* India, karena adanya ketertarikan beberapa negara Asia Selatan lainnya terhadap CPEC.<sup>20</sup>

India telah melakukan berbagai upaya dalam mengatasi pembangunan proyek CPEC ini baik itu upaya internasional maupun domestik. Akan tetapi, upaya-upaya ini tetap saja mengalami tantangan dan permasalahan, seperti adanya kesan pengabaian dan mengalami *progress* yang lambat.<sup>21</sup> Pada akhirnya pembangunan proyek CPEC tetap saja berjalan. Meskipun demikian, terlepas dari tantangan dan permasalahan yang ada, tentu saja mengatasi ancaman CPEC tetap merupakan suatu hal yang tidak bisa diabaikan oleh India begitu saja, sebagaimana yang dikatakan oleh Perdana Menteri Narendra Modi kepada Tiongkok bahwa

---

spotted-along-Line-of-Control-in-Pakistan-occupied-Kashmir-say-sources/articleshow/51380359.cms, pada 4 April 2020.

<sup>18</sup> “*India’s opposition to CPEC on shaky ground.*”, Asia Times, 2020 diakses melalui url: <https://asiatimes.com/2020/04/indias-opposition-to-cpec-on-shaky-ground/> pada 10 April 2020.

<sup>19</sup> A.A Gede Agung Baskara Kepakisan, “*Respon Kebijakan Luar Negeri “Neighborhood First” India Terhadap Kerjasama Bilateral China Pakistan Economic Corridor 2015*”, Jurnal Analisis Hubungan Internasional, (2018:27).

<sup>20</sup> Kepakisan, 27.

<sup>21</sup> “*Does the China-Pakistan economic corridor worry India?*”, Aljazeera, 2017 diakses melalui <https://www.aljazeera.com/features/2017/2/23/does-the-china-pakistan-economic-corridor-worry-india>, pada 10 April 2020.

pembangunan proyek CPEC yang melanggar kedaulatan India merupakan sesuatu yang “*unacceptable*” bagi India.<sup>22</sup> Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti apa saja strategi India dalam mengatasi ancaman ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berlangsungnya proyek unggulan BRI, CPEC telah menimbulkan kecemasan dan ancaman bagi India. Ada tiga alasan utama yang mendorong oposisi India terhadap inisiatif CPEC, yaitu terkait permasalahan kedaulatan, ancaman keamanan atas keberadaan Tiongkok dan potensi ancaman ekonomi dari Pakistan, yang mana ini sangat mengancam kepentingan India di kawasan Asia Selatan. Lalu, bagaimana upaya dan strategi India dalam mengatasi ancaman-ancaman tersebut? Hal inilah yang kemudian menjadi urgensi dari penelitian ini.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian yang akan diteliti penulis adalah:

*Bagaimana upaya India dalam mengatasi ancaman proyek CPEC pada masa pemerintahan Narendra Modi?*

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya India dalam mengatasi ancaman proyek Koridor Ekonomi Tiongkok-Pakistan (CPEC) pada masa pemerintahan Narendra Modi.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Secara akademis penelitian ini menawarkan perihal pengetahuan dan referensi

---

<sup>22</sup> Aljazeera, 2017.

mengenai bagaimana India mengatasi proyek CPEC yang menjadi ancaman bagi kepentingannya.

2. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baik bagi penulis maupun pembaca tentang bagaimana negara bereaksi terhadap ancaman dari luar, dan bagaimana cara negara mengatasi ancaman tersebut.

### 1.6 *Studi Pustaka*

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan beberapa referensi utama dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Studi pustaka pertama adalah artikel jurnal yang berjudul *The Rise of Indian Naval Power as a Response of Chinese and Pakistan CPEC* yang ditulis oleh Maula Hudaya, Raiyan Adi Anggara, Agung Tri Putra & Gita Ayu Devi Andarini. Tulisan ini menjelaskan tentang respon militer India yang meningkatkan kuantitas dan kualitas mereka untuk bersaing dengan kehadiran Angkatan Laut Tiongkok di IOR. Pengembangan Pelabuhan Gwadar akan menambah IOR sebagai bagian dari rute perdagangan Tiongkok. Pengerahan Angkatan Laut Tiongkok di IOR pun telah memprovokasi India untuk mengantisipasi gerakan Tiongkok di wilayah ini. Disebutkan bahwa India membangun doktrin angkatan lautnya menjadi Angkatan Laut Biru.

Tulisan ini juga menjelaskan kepercayaan masyarakat India bahwa siapa yang mendominasi Samudra Hindia, berarti dia akan menguasai Asia.<sup>23</sup> Oleh karena itu, India sangat berambisi untuk menjadi satu-satunya pemimpin di kawasan IOR. Namun upaya tersebut harus terhalang oleh kepentingan Tiongkok untuk mengamankan Garis Komunikasi Laut (SLOC). Dalam hal ini, Maula Hudaya dkk.,

---

<sup>23</sup> Maula Hudaya, Raiyan Adi Anggara, Agung Tri Putra dan Gita Ayu Devi Andarini, "*The Rise of Indian Naval Power as a Response of Chinese and Pakistan CPEC*", (2018).

berpendapat bahwa India harus mengubah tujuannya dari ‘kendali absolut’ menjadi ‘kendali kerja’. Meskipun ada persaingan kuat antara dua negara di bidang kekuatan militer, ada juga anomali pada hubungan dua negara. Anomali itu sendiri justru terlihat pada bidang ekonomi. Di bidang ini, baik Tiongkok dan India tampaknya memiliki hubungan baik yang telah dibuktikan dengan bergabung dalam kerja sama ekonomi di BRICS. Tulisan ini membantu penulis untuk melihat apa saja anomali yang ada dalam persaingan Tiongkok dan India, sehingga India dapat menentukan opsi yang paling logis untuk mencapai kepentingan negaranya. Perbedaan tulisan ini dengan penelitian milik peneliti adalah terletak pada fokus geografisnya. Maula Hudaya dkk., mencoba menjelaskan strategi militer India terhadap Angkatan laut Tiongkok di kawasan IOR, sedangkan peneliti lebih memfokuskan kepada strategi India untuk mengkonter proyek CPEC di sepanjang jalur resminya yang merugikan India.

Studi pustaka kedua yaitu artikel jurnal berjudul *CPEC, Afghanistan and India's Concerns* yang ditulis oleh Manish dan Prashant Kaushik. Tulisan ini membahas tentang kekhawatiran India atas bergabungnya Afghanistan dengan CPEC. Penulis menjelaskan bahwa ada setidaknya tiga ketakutan India; Pertama, jika Afghanistan bergabung dengan CPEC, maka investasi India di Afghanistan akan terancam. Kedua, upaya untuk memperluas CPEC ke Afghanistan dapat merusak posisi India sebagai mitra ekonomi, keamanan dan strategis Afghanistan. Ketiga, bagi India, Afghanistan dan Iran merupakan dua negara paling vital yang menyediakan akses ke Asia Tengah.<sup>24</sup> Dengan menjauhkan India dari Afghanistan, Tiongkok mengisyaratkan niatnya untuk memainkan peran dominan di

---

<sup>24</sup> Manish dan Prashant Kaushik, “*CPEC, Afghanistan and India's Concerns*”, SAGE Journal (257-258:2019).

Afghanistan. Hal ini yang kemudian diantisipasi oleh India.

Tulisan ini sangat membantu peneliti dalam melihat bagaimana Afghanistan memiliki posisi penting bagi India dalam melawan ambisi Tiongkok di kawasan Asia Selatan. Afghanistan dapat menjadi salah satu kunci strategi India dalam merespon CPEC. Perbedaan tulisan ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian. Disini, Manish dan Prashant Kaushik berusaha untuk menjelaskan kekhawatiran India jika Afghanistan bergabung dengan CPEC yang merugikan posisinya, sedangkan peneliti berusaha meneliti strategi yang digunakan India untuk merespon CPEC.

Studi pustaka ketiga yaitu artikel jurnal berjudul *Respon Kebijakan Luar Negeri "Neighborhood First" India Terhadap Kerjasama Bilateral China Pakistan Economic Corridor 2015* yang ditulis oleh A.A Gede Agung Baskara Kepakisan. Tulisan ini menjelaskan tentang persepsi ancaman yang mendasari pandangan bahwa CPEC berperan sebagai *external shock* yang menyebabkan terjadinya perubahan orientasi bagi *Neighborhood First Policy* India yang terlihat dari dua indikator yakni: Pertama, dari segi metode dan instrumen, kebijakan ini mengalami perubahan dari yang awalnya tidak melirik Tiongkok dan Pakistan, kini melirik melalui kunjungan pasca hadirnya CPEC di kawasan. Kedua, dari segi tujuan, kebijakan ini mengalami perubahan tujuan dari yang semula hanya berfokus pada hubungan bertetangga dengan negara anggota SAARC, kemudian berubah hingga mencapai kawasan Asia tengah.<sup>25</sup>

Lebih jauh, penulis menyimpulkan bahwasanya terdapat tiga hal mengapa CPEC dipersepsikan sebagai ancaman bagi India. Pertama CPEC dipandang

---

<sup>25</sup> Kepakisan

sebagai kerjasama yang mengancam posisi India sebagai pemain utama di kawasan karena adanya ketertarikan beberapa negara Asia Selatan lainnya terhadap CPEC. Kedua, CPEC menjadi akses yang meningkatkan hubungan militer Tiongkok dan Pakistan di kawasan yang mana secara tidak langsung dipandang melemahkan klaim India atas wilayah Gilgit-Baltistan yang diklaim berdasarkan sejarah karena hal ini memperkuat barisan pertahanan militer kedua negara bahkan untuk menghadapi India di wilayah perbatasan. Ketiga, CPEC dipandang meningkatkan kehadiran Tiongkok secara ekonomi dan maritim di kawasan Asia Selatan yang mana hal ini jelas merupakan tantangan bagi dominasi India. Tulisan ini membantu penulis dalam melihat bagaimana ancaman dari pengembangan proyek CPEC mempengaruhi kebijakan luar negeri India. Perbedaan tulisan ini dengan penelitian peneliti yaitu tulisan ini lebih membahas tentang respon kebijakan luar negeri India terhadap CPEC, sementara peneliti lebih memfokuskan kepada upaya yang dilakukan India dalam meng-*counter* ancaman CPEC.

Studi pustaka keempat yaitu artikel jurnal berjudul *Strategi India Menghadapi Hegemoni Tiongkok Di Kawasan Asia Selatan 2005-2014* yang ditulis oleh Hetri Pima Anggara. Tulisan ini menjelaskan strategi India dalam membendung hegemoni Tiongkok di Asia Selatan melalui *The String of Pearls* pada rentang waktu tahun 2005-2014. Menurut penulis, kekhawatiran India terhadap hegemoni Tiongkok di kawasan cukup beralasan, dengan gencarnya investasi infrastruktur strategis dan kerjasama yang dilakukan Tiongkok dengan negara-negara di sekitar India secara geopolitik, yang menyebabkan kedua negara terikat dalam dilema keamanan tentang aksi defensif yang dimaknai ofensif oleh

satu sama lain sejak perang 1962.<sup>26</sup>

Penulis menuliskan dalam kondisi dilema keamanan hubungan India-Tiongkok, solusi militer adalah jalan keluar untuk memecah kebuntuan. India memanfaatkan kekuatan Amerika Serikat sebagai sekutu untuk mengimbangi Tiongkok di kawasan. Proyeksi kekuatan di Samudera Hindia dilakukan dalam rangka mencegah ataupun memberi peringatan terhadap Tiongkok. India memaknai kepemimpinannya secara natural di kawasan, yaitu untuk memastikan keamanan kepentingan nasional (pertumbuhan ekonomi) dan untuk itu angkatan laut India akan menjaga stabilitas serta kedamaian di laut dengan ambisi untuk menjadi kekuatan maritim regional dan *security provider*. Tulisan ini membantu peneliti untuk melihat upaya strategi India yang digunakan untuk membendung pengaruh Tiongkok di Kawasan Asia Selatan sebelum proyek CPEC terbentuk. Perbedaannya dengan penelitian peneliti terdapat pada fokus dan waktu, yang mana pada tulisan ini lebih berfokus kepada strategi India dalam membenteng *The Spring of Pearls* pada rentang waktu 2005-2014, sementara penulis lebih berfokus pada upaya India dalam meng-*counter* CPEC yang dimulai pada tahun 2015.

Studi pustaka kelima yaitu tulisan berjudul *India's Strategic Choices: China and the Balance of Power in Asia* yang ditulis oleh Rajesh Rajagopalan. Tulisan ini menjelaskan tentang bagaimana kebangkitan Tiongkok menjadi tantangan strategis bagi India. Untuk itu Rajesh menuliskan beberapa tanggapan kebijakan yang potensial bagi India untuk membendung Tiongkok. Diantaranya yakni mengejar kemitraan yang lebih erat dengan Amerika Serikat karena Amerika Serikat adalah satu-satunya kekuatan yang lebih kuat dari Tiongkok. Lebih jauh, New Delhi dan

---

<sup>26</sup> Hetri Pima Anggara, "Strategi India Menghadapi Hegemoni Tiongkok Di Kawasan Asia Selatan 2005-2014", JOM FISIP Volume 2. (2015).

Washington memiliki kepentingan bersama dalam menyeimbangkan Beijing. Selain itu, upaya untuk membangun kekuatan militer dan menjalin kemitraan regional diperlukan untuk melawan Tiongkok.<sup>27</sup>

Tulisan ini membantu penulis dalam melihat strategi mana yang paling potensial dan mumpuni bagi India untuk membendung CPEC melihat strategi-strategi yang telah dilakukan oleh India sebelumnya. Perbedaan tulisan ini dengan penelitian peneliti yaitu tulisan ini membahas mengenai strategi potensial India dalam membendung hegemon Tiongkok secara umum, sementara peneliti lebih berfokus kepada proyek CPEC.

## **1.7 Kerangka Konseptual**

### **1.7.1 Balance of Power**

Konsep ini pada dasarnya berbicara tentang pendistribusian kekuatan. Ada beberapa pengertian dari teori ini, diantaranya menurut Inis Claude (1962) yang mengatakan bahwa *balance of power* merupakan suatu keadaan dimana negara atau blok tertentu datang dengan kekuatan yang kuat dan mengancam yang kemudian negara atau grup lain harus bekerjasama untuk menyeimbangi kekuatan mereka.<sup>28</sup> Kemudian menurut Hans J. Morgenthau, *balance of power* sebenarnya mengacu kepada pembagian kekuatan antar negara secara merata.<sup>29</sup> Lalu menurut Lisolette Odgaard, konsep *balance of power* adalah sebuah konsep yang digunakan untuk memastikan “*power*” terdistribusikan secara ideal sehingga kemudian tidak ada lagi negara tunggal maupun negara yang berkelompok mampu mendominasi suatu

---

<sup>27</sup> Rajesh Rajagopalan, “*India’s Strategic Choices: China and the Balance of Power in Asia*”, Carnegie India, 2017.

<sup>28</sup> Michael Sheehan, *The Balance of Power: History & Theory*, Routledge, (2004).

<sup>29</sup> Sheehan, 3.

negara, suatu wilayah, ataupun suatu sumber daya alam tertentu. Dalam *balance of power*, kekuatan militer serta sumber daya atau kekuatan ekonomi mampu memiliki peran yang penting dalam menentukan posisi suatu negara baik negara tersebut dianggap negara besar maupun negara kecil.<sup>30</sup>

Namun, dalam beberapa dekade ini, pengertian dasar dari konsep *balance of power* yang berfokus pada distribusi kekuatan militer sudah kurang relevan. Sekarang ini banyak negara ataupun aktor lainnya yang lebih berfokus kepada perluasan jaringan mereka, baik jaringan perdagangan, jaringan komunikasi dan lain sebagainya. Hal ini kemudian mendorong teori *balance of power* untuk berkembang dan tidak hanya berfokus kepada kekuatan militer. Paul T.V dalam karyanya yang berjudul “*Introduction: The Enduring Axioms of Balance of Power Theory and Their Contemporary Relevance*”, membagi teori *balance of power* menjadi tiga jenis, yaitu *hard balancing*, *asymetric balancing*, dan *soft balancing*.<sup>31</sup>

### **1. Hard Balancing**

*Hard balancing* merupakan sebuah strategi yang dilakukan oleh suatu negara yang berada dalam kondisi persaingan yang intens bersama negara lain. Negara yang bersaing ini kemudian akan meningkatkan kemampuan militernya dan juga membuat aliansi yang formal untuk menyeimbangi lawannya. *Hard balancing* ini merupakan sikap untuk meningkatkan kapabilitas negara untuk melawan negara musuh dalam rangka mencapai keamanan. Hal ini juga serupa dengan pengertian strategi *balancing* yang mengarah pada sikap negara untuk memiliki kapabilitas

---

<sup>30</sup> Salman Rifki, *International North-South Transport Corridor (INSTC) Sebagai Strategi India dalam Menghadapi China-Pakistan Economic Corridor (CPEC)*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, (2018).

<sup>31</sup> Paul T.V, *The enduring axioms of balance of power theory and their contemporary relevance*, *Balance of Power: Theory and Practice in the 21st century*, 1-25.

yang lebih baik daripada negara lain atau melakukan koalisi dengan beberapa negara dalam rangka memperoleh aset kekuasaan yang lebih besar. Contoh dari *hard balancing* adalah perlombaan senjata, mobilisasi militer, aliansi militer formal, transfer teknologi ke negara aliansi atau bantuan ekonomi kepada negara aliansi.

## **2. *Asymmetric Balancing***

*Asymmetric balancing* merupakan usaha suatu negara untuk menyeimbangkan atau memberikan ancaman tidak langsung oleh sub-negara, seperti kelompok teroris yang tidak mempunyai kemampuan untuk menantang angkatan perang suatu negara secara kapabilitas maupun strategi. *Asymmetric balancing* ini juga dikatakan sebagai sisi balik koin yaitu usaha yang dilakukan oleh sub-negara dan yang mereka sponsori untuk menantang dan melemahkan negara yang mapan.

## **3. *Soft Balancing***

*Soft balancing* adalah mengurangi kapabilitas kekuasaan negara musuh untuk memperoleh keamanan. Ini didorong oleh kombinasi kepentingan ekonomi, isu keamanan dan kepentingan domestik dalam mengimbangi negara yang rival atau berpotensi menjadi musuh. *Soft balancing* ada karena memang dinamika *high politics* tidak terlalu dianggap menjadi permasalahan utama dikarenakan dinamika hubungan manusia itu sendiri berkembang dan berubah sesuai kebutuhan, jadi memang intinya, *soft balancing* ada karena kebutuhan *low politics* seperti halnya ekonomi di masa sekarang lebih diutamakan, karena fokus negara-negara saat ini kebanyakan mengutamakan kesejahteraan ekonominya. He dan Feng menuliskan bahwa *soft balancing* merupakan sikap mengimbangi negara musuh

atau negara yang berpotensi mengancam dengan cara kerjasama bilateral dan multilateral.

Berdasarkan perkembangan fokus negara-negara saat ini tentang teori *balance of power* yang mengacu kepada sebuah kerjasama atau perjanjian tertentu, maka setelah Paul T.V membagi teori *balance of power* menjadi tiga bagian, kemudian Robert A. Pape membagi *soft balancing* menjadi 4 kategori, yaitu *signal to resolve*, *territorial denial*, *entangling diplomacy*, serta *economic strengthening*.<sup>32</sup>

**a. *Signal to resolve***

*Signal to resolve* adalah upaya suatu negara yang bersatu dengan negara atau aktor lainnya, dan berkomitmen untuk melakukan *balancing* kepada suatu negara yang dianggap mengancam. Komitmen ini penting agar ketika negara sudah melakukan upaya *balancing* bersama, tidak ada yang melakukan *buck passing* atau penghindaran tanggung jawab, karena memang walaupun sudah adanya kerjasama, tidak menutup kemungkinan adanya rasa saling curiga antara satu sama lain.

**b. *Territorial denial***

*Territorial denial* adalah sebuah upaya suatu negara yang menolak wilayah negaranya digunakan oleh negara atau aktor lain untuk keperluan apapun, termasuk untuk mencapai kepentingan nasional dari negara yang ingin menggunakan wilayahnya.

**c. *Entangling diplomacy***

*Entangling diplomacy* merupakan sebuah upaya yang digunakan dalam menghambat maupun menahan negara *superpower* untuk menggunakan kekuatannya dengan cara diplomatis serta negosiasi melalui jalur institusi-institusi

---

<sup>32</sup> Robert A. Pape, *Soft balancing against the United States*. *International security*, 30(1), hal: 36-37, (2005).

dengan cara merumitkan prosedur negosiasi antara negara *superpower* atau aktor lainnya dengan negara tersebut

#### **d. *Economic strengthening***

*Economic strengthening* adalah upaya suatu negara yang bersatu dengan negara/aktor lainnya untuk melakukan *balancing* kepada negara *superpower* dengan cara menguatkan dan meningkatkan kemampuan ekonomi mereka. Ini juga dilakukan dengan memperbesar porsi transaksi perdagangannya kepada negara-negara anggota dan memperkecil volume perdagangan dengan negara *superpower* yang mereka coba imbangi, dengan begitu diharapkan kekuatan negara *superpower* akan menurun dan menurunkan hegemoninya.

Dalam menjawab penelitian, konsep *soft balancing* yang dibagi oleh Robert A. Pape menjadi empat kategori dipilih karena sesuai dengan perpindahan kebijakan luar negeri India yang beralih dari *hard power* ke *soft power* dalam beberapa tahun terakhir. India sadar bahwa penggunaan *hard power* hanya menambah kerusuhan di kawasan dan juga menimbulkan rasa khawatir bagi para tetangga India. Peneliti juga menemukan konsep ini relevan dalam menjelaskan usaha-usaha yang dilakukan oleh India untuk mengatasi ancaman dari proyek CPEC. Pertama, data menunjukkan bahwa India menolak daerah yang diklaimnya dijadikan sebagai jalur koridor sehingga sikap oposisi ini telah memperlambat progres pembangunan proyek CPEC. Hal ini berhubungan dengan *territorial denial* yang dikemukakan Pape. Selain itu India juga meningkatkan perekonomiannya dengan cara berinvestasi ke negara tetangga dan membentuk kerjasama dengan negara *superpower*, sebagaimana yang diungkapkan Pape dalam konsep *economic strengthening*. Kedua, teori Pape ini mampu mengakomodir seluruh elemen yang

terkait dalam strategi India melawan CPEC itu sendiri, sehingga pertanyaan yang peneliti ajukan menjadi relevan jika mengacu kepada teori Pape ini.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif-analisis. Metode kualitatif merupakan metode untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang terjadi pada sebuah subjek penulisan, seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang ilmiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>33</sup> Deskripsi yang terlihat nantinya akan menggambarkan bagaimana terjadinya fenomena yang penulis teliti dan menghubungkan analisis dengan teori dan konsep yang digunakan. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, penulis mencoba untuk menemukan jawaban dari permasalahan penelitian mengenai upaya India dalam mengatasi ancaman proyek CPEC milik Pakistan dan Tiongkok pada masa pemerintahan Narendra Modi.

### **1.8.2 Batasan Penelitian**

Untuk menyederhanakan dan mempersempit ruang lingkup penelitian, peneliti membatasi pembahasan tindakan India terhadap ancaman CPEC hanya pada masa pemerintahan Narendra Modi yaitu sejak awal pembentukan CPEC pada tahun 2013 sampai 2020, dikarenakan proyek CPEC masih berlanjut pembangunannya meskipun India telah secara aktif menyuarakan oposisinya

---

<sup>33</sup> Lexy J. Moleong. “*Metodologi Penulisan Kualitatif*,” Bandung : PT Remaja Rosdakarya. (2006).

terhadap proyek tersebut. Hingga tahun 2019, India masih mengupayakan penentangannya terhadap CPEC melalui berbagai jalur dan strategi. Untuk itu, peneliti memilih batasan penelitian hingga tahun 2020 untuk merangkum upaya-upaya India dalam melawan CPEC.

### 1.8.3 Unit dan Level Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah negara India, yang merupakan perilaku yang hendak dijelaskan.<sup>34</sup> Unit eksplanasinya adalah ancaman proyek CPEC yang diinisiasi oleh Pakistan-Tiongkok, yang merupakan objek yang mempengaruhi perilaku unit analisis yang akan digunakan.<sup>35</sup> Selanjutnya, tingkat analisis yang merupakan tingkat atau posisi dari unit yang dijelaskan.<sup>36</sup> Tingkat analisis akan membantu peneliti dalam menjelaskan area penulisan yang akan dijelaskan. Dari penjelasan diatas, tingkat analisis penelitian ini adalah sistem internasional.

### 1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan oleh peneliti adalah *secondary data*, yang dikumpulkan melalui situs resmi CPEC (<http://cpec.gov.pk/>) dan juga situs resmi pemerintah India ([www.india.gov.in](http://www.india.gov.in)), yang mana dari website resmi tersebut, peneliti mencoba mengumpulkan laporan-laporan dan dokumen-dokumen terkait proyek CPEC dan respon pemerintah India terhadap proyek CPEC. Data juga diambil dari penelitian yang telah diteliti sebelumnya, jurnal-jurnal ilmiah, artikel dan berita online yang terkait dengan penelitian ini. Jurnal-jurnal ilmiah

---

<sup>34</sup> Mochtar Mas' oed, "Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi." Jakarta : LP3S, (1994):35.

<sup>35</sup> Mas' oed, 35.

<sup>36</sup> Mas' oed, 35.

didapatkan dari berbagai sumber seperti *ICWA Issue Brief* yang berjudul *China Pakistan Economic Corridor (CPEC)*, *Institute of Chinese Studies* berjudul *The China-Pakistan Economic Corridor: India's Options*, *Institute of Strategic Studies (ISSI)* berjudul *China Pakistan Economic Corridor: Analysing the Indian Factor*, *International Journal of Scientific & Engineering Research* berjudul *How CPEC Affected The Indian Economy*, dan jurnal pendukung lainnya. Selain itu, data-data dari media outlet seperti, *Indian Defense Review*, *The Diplomat*, *CSIS Brief*, *ClearIAS*, *India Writes Network*, *The Times of India* dan sebagainya juga menjadi sumber data untuk penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Peneliti akan mencari dan mempelajari informasi melalui penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, baik melalui artikel ilmiah, artikel berita, jurnal-jurnal ilmiah, dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan isu yang sedang diteliti seperti pidato presiden, laporan perjanjian kerjasama (MoU), dan sebagainya. Data yang telah dikumpulkan melalui sumber-sumber tersebut kemudian akan dianalisis dan dideskripsikan sesuai konsep yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya. Kata kunci yang peneliti gunakan dalam mencari sumber data adalah CPEC, India, Tiongkok, Pakistan, ancaman, upaya, dan strategi.

### **1.8.5 Teknik Analisis Data**

Dalam menjawab pertanyaan penelitian ini, ada beberapa tahapan yang peneliti lakukan dalam menganalisis data, diantaranya sebagai berikut:

Pada tahap pertama, yaitu pengelompokan data. Data yang sudah dikumpulkan, peneliti rangkum dan kelompokkan kedalam beberapa kategori sesuai dengan alur penelitian ini. dan dipilah mana poin-poin pokok yang

diperlukan dalam penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti pada awalnya mengelompokkan data-data terkait dinamika kawasan Asia Selatan, seperti hal-hal yang menjadi kepentingan India di kawasan, masuknya pengaruh Tiongkok dan CPEC yang mengancam posisi India di kawasan, lalu yang terakhir aktivitas-aktivitas India dalam melindungi kepentingannya dari ancaman Tiongkok dan Pakistan melalui CPEC.

Kedua adalah tahap reduksi data. Pada tahap ini peneliti menyeleksi dan memilah data-data yang relevan dengan penelitian ini. Data-data yang telah diseleksi tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan dasar untuk melakukan analisis penelitian. Proses seleksi data dilakukan dengan membaca *skimming* setiap bahan yang dikumpulkan untuk dapat meng-*highlight* konten-konten yang membantu penelitian.

Selanjutnya adalah tahap interpretasi dan penyajian data. Interpretasi ini dilakukan sebagai bentuk pemaknaan terhadap setiap bahan yang telah dikumpulkan dan kemudian data-data tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi. Pada Bab I, peneliti mengemukakan permasalahan yang menjadi urgensi dari penelitian ini. Pada Bab II, peneliti mendeskripsikan apa saja bentuk-bentuk kepentingan India di kawasan Asia Selatan dengan rujukan bahan-bahan yang telah dikelompokkan sebelumnya. Pada Bab III, peneliti menjabarkan apa itu proyek CPEC dan kenapa proyek tersebut mengancam kepentingan India di kawasan. Selanjutnya pada Bab IV, barulah peneliti menganalisis upaya India dalam mengatasi ancaman dari CPEC dengan menggunakan kerangka konseptual *soft balancing* yang dibagi oleh Robert A Pape menjadi empat kategori, yaitu *territorial denial*, *signal to resolve*, *engtangling diplomacy*, dan *economic strengthening*.

Dalam melakukan analisis, peneliti mendeskripsikan upaya-upaya India dan melihat relevansinya dengan indikator-indikator dari konsep *soft balancing*. Apakah dalam upaya-upaya tersebut memang ditemukan unsur-unsur *soft balancing* tersebut. Terakhir adalah pengambilan kesimpulan untuk meng-*output* apa saja upaya-upaya *soft balancing* India dalam mengatasi ancaman proyek CPEC sebagai jawaban dari penelitian ini.

## **1.9 Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penulisan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, studi pustaka, kerangka konseptual, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : KEPENTINGAN INDIA DI KAWASAN ASIA SELATAN**

Bab ini menjelaskan lebih dalam apa saja kepentingan-kepentingan India di kawasan Asia Selatan, bagaimana posisi dan status India di kawasan, serta bagaimana negara-negara tetangga melihat status India ini.

### **BAB III : PROYEK CPEC DAN BENTUK ANCAMANNYA TERHADAP NEGARA INDIA**

Bab ini menggambarkan proyek CPEC dan apa saja bentuk potensi ancamannya terhadap India secara lebih mendalam. Bab ini juga secara jelas mendeskripsikan kenapa proyek CPEC menjadi proyek kerjasama andalan dari kebijakan BRI Tiongkok, serta mengapa India menentang keras dan menyatakan sikap oposisi yang kuat terhadap proyek CPEC ini.

### **BAB IV : UPAYA INDIA DALAM MENGATASI ANCAMAN PROYEK CPEC**

Bab ini menganalisis tindakan dan upaya India dalam mengatasi ancaman proyek CPEC berdasarkan konseptualisasi yang telah peneliti tetapkan.

## **BAB V: PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian, serta saran yang diajukan.





